

Pendekatan Interdisipliner dalam Kajian Musik Pop Indonesia

Sumasno Hadi

Program Doktor Filsafat Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Email: sumasnohadi@mail.ugm.ac.id

Intisari. Tulisan ini mencoba menguraikan pelbagai konsep penting dalam musik populer melalui perspektif/kerangka budaya populer, spesifik pada kasus musik populer di Indonesia. Artinya, tulisan ini bermaksud untuk membahas persoalan musik populer sebagai satu jenis musik yang tumbuh-kembang di Indonesia untuk memberikan penegasan kronologis sebagai penunjuk pemahaman tentang apa, bagaimana, dan ke mana wacana musik populer Indonesia berada. Seain itu, tulisan ini juga memberikan penegasan konseptual tentang metode analisis interdisipliner yang potensial.

Kata kunci: musik populer Indonesia, genre musik, industri musik, budaya populer, interdisipliner

***Abstract.** This paper tries to describe various important concepts in popular music through the perspective/framework of popular culture, specific to the case of popular music in Indonesia. That is, this paper intends to discuss the issue of popular music as a type of music that grows and develops in Indonesia to provide chronological affirmation as a pointer to understanding what, how, and where the discourse of Indonesian popular music is. In addition, this paper also provides a conceptual affirmation of potential interdisciplinary methods of analysis.*

***Keywords:** Indonesian popular music, music genre, music industry, popular culture, interdisciplinarity*

PENDAHULUAN

Banyak orang mengatakan, musik adalah satu bentuk seni suara-auditif yang paling dekat dengan “jantung hidup” manusia. Pada kehidupan manusia modern, musik telah menjadi rekan karib serta sudah merasuk di hampir setiap sudut kehidupannya. Pada masa ke belakang di abad klasik misalnya, musik diposisikan masyarakatnya dalam pelbagai fungsinya. Mulai dari penyangga ritus-spiritual, media ekspresi pengalaman estetik, hingga produk kreatif imaji artistik mereka. Ketika ilmu pengetahuan modern telah melahirkan teknologi perekam audio-visual, maka aktivitas musik yang di masa lalu bersifat konkret

karena lebih *real time* atau *live* pun kemudian menjadi semakin abstrak. Teknologi notasi-simbolis misalnya, telah membawa musik pada dunia yang penuh interpretatif dan abstraktif. Kini, kita pun telah sampai pada kondisi ketika musik dapat disimpan ke dalam frekuensi magnetik maupun sistem koding digital. Dengan demikian, kini setiap orang dapat menikmati musik kesukaan mereka di sembarang waktu dan tempat, hampir tanpa batas.

Relevan dengan fakta kedekatan musik dengan masyarakat modern ini, penulis jadi terngiang peng-galan lirik lagu populer berjudul “Musik” dari Rhoma Irama (Album Soneta Volume 6 Tahun 1976). Di bait awal lagu berirama dangdutnya itu, Bang Haji menden-dangkan:

*Aku mau bicara soal musik
Tentu bagi penggemar musik
Di mana-mana, di atas dunia
Banyak orang bermain musik
Bermacam-macam itu jenis musik
Dari yang **pop** sampai **klasik***

Ketika Bang Haji Rhoma menyebut “musik pop” dengan “musik klasik” sebagai contoh jenis dari kekayaan budaya musik dunia –di luar pertimbangan estetika puitik rima liriknya –menariknya, penyandingan musik pop dengan musik klasik itu dapat dibawa pada wacana konseptual, khususnya kajian musik populer, sebagai bagian dari disiplin ilmu musikologi. Wacana inilah (musik populer) yang menjadi inti dari tulisan ini, untuk mencoba menguraikan pelbagai konsep penting musik populer dalam kerangka budaya populer, spesifik pada kasus musik populer di Indonesia. Artinya tulisan ini bermaksud untuk membahas persoalan musik populer sebagai satu jenis musik yang tumbuh-kembang di Indonesia –dengan asumsi dasarnya –di samping keberadaan jenis musik lain yang *non* musik populer, sebagaimana Bang Haji sebut sebagai musik klasik itu.

Ketika musik klasik itu diartikan sebagai bentuk dan gaya musik yang berlatar kultur Eropa (pasca musik barok, pra musik romantik) dan menyanggah puncak artistik komposisinya sehingga kemudian disebut “musik

serius” atau “musik seni”, maka pemaknaan ini pun berkonotasi bahwa musik populer adalah musik yang tidak atau kurang serius. Bahwa musik populer bukanlah musik seni, musik yang dangkal, miskin nilai estetik, serta pemaknaan senada lainnya. Sebelum mendudukan persoalan nilai dari musik populer (selanjutnya ditulis “musik pop” saja) berbasis budaya populer yang diperlawankan dengan dengan musik seni, di sini, penulis perlu menegaskan bahwa term “musik pop” pada tulisan ini dimaknai sebagai musik dalam kerangka kajian budaya populer. Jadi, “musik pop” di sini sama belaka dengan “musik populer”, sehingga bukan diartikan sebagai genre atau jenis irama “pop” sebagaimana jazz, rock, blues, dangdut, keroncong dan seterusnya.

Berdasar batasan terminologis musik pop dimaksud, maka selanjutnya tulisan ini akan membahas konsep budaya populer/massa sehingga dapat mendasari pemahaman yang utuh beserta konteks pada musik pop di Indonesia. Kemudian akan dibahas pula perkembangan atau sejarah musik pop Indonesia secara selintas. Lintasan yang tidak teramat panjang dan kurang dalamnya analisisnya dalam tulisan ini saat menyajikan sejarah musik pop di Indonesia lebih disebabkan telah tersedianya referensi lain yang lebih lengkap. Oleh karenanya, posisi tulisan ini hanyalah memberikan semacam “benang merah” atau penegasan kronologis sehingga diharapkan dapat mengantarkan pada pemahaman kita akan apa, bagaimana, dan ke mana wacana musik populer Indonesia berada, serta memberikan tawaran konseptual tentang metode analisis yang potensial. Sebelum ke pembahasan dimaksud, berikut ini penulis antarkan pada bahasan mengenai budaya populer yang berguna untuk memahami apa itu musik pop.

PEMBAHASAN

Budaya Populer

Konsep mengenai budaya populer dapat ditelusuri dari bagaimana cara kita dalam memaknai dua unsur kata pembentuk frasanya, yakni kata “budaya” dan “populer”. Misal, pada konsepsi dari Williams (1983), mengartikan “budaya” sebagai kata yang dapat digunakan untuk mengacu pada suatu

proses umum perkembangan intelektual, spiritual, estetis, juga pada pandangan hidup tertentu dari suatu masyarakat. Mengenai kata "populer", menurutnya kata ini dapat memberikan empat makna: (1) banyak disukai orang; (2) jenis kerja rendahan; (3) karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang; (4) budaya yang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri. Dari konsep ini nampak bahwa, tekanan makna budaya populer adalah pada wujud budaya yang menyenangkan, disukai atau populis. Pemaknaan tersebut akan berkaitan dengan pertimbangan tentang konsep "budaya rendah". Maka konsep budaya populer versi ini jelas mengedepankan kategori residual untuk mengakomodasi praktik budaya yang tidak memenuhi persyaratan "budaya tinggi". Dengan kata lain, pada sisi ini, konsep budaya populer telah didefinisikan sebagai budaya "sub-standar" atau di bawah standar tertentu.

Pada kacamata sosiolog Pierre Bourdieu, menurutnya, soal perbedaan pemaknaan budaya ini seringkali dimanfaatkan untuk memperlebar dan memelihara perbedaan kelas. Pada persoalan selera konsumsi produk budaya misalnya, di dalamnya dimaknai suatu kategori ideologis yang difungsikan sebagai ciri kelas tertentu pada suatu masyarakat. Bagi Bourdieu, konsumsi budaya selalu saja sudah ditentukan baik secara sadar, disengaja atau tidak, semua penentuan itu semata-mata untuk memenuhi peng-absahan suatu perbedaan, misal kelas sosial (Bourdieu, 1984). Pada batasan konsepsi ini, budaya populer telah dilihat sebagai budaya komersial yang hadir dari suatu proses produksi massal (budaya massa), sedangkan budaya tinggi adalah hasil kreativitas yang lebih individual. Oleh karena itu dalam konsep budaya tinggi, budaya telah diposisikan sebagai sesuatu yang telah mendapatkan penerimaan secara etis dan estetis, sementara budaya populer cenderung memperoleh pengawasan secara sosiologis untuk dapat dikedalikan. Apapun metode yang digunakan oleh para pihak yang ingin melakukan pembedaan antara budaya tinggi dan populer, pada dasarnya, mereka sama-sama bersikukuh bahwa perbedaan di antara keduanya memang sangatlah jelas (Storey, 2009).

Pada pandangan Storey (2009), sifat budaya populer pun tetap dilekatkannya pada sesuatu yang disukai oleh banyak orang, bersifat inferior di

hadapan budaya tinggi, dan karakteristik yang massal. Olehnya, budaya populer sering diartikan sebagai *mass culture* atau budaya massal. Pada saat mendefinisikan budaya populer sebagai budaya massa, hal ini sangat tergantung pada definisi konseptual sebelumnya. Ketika budaya populer dikonsepsikan sebagai budaya massa dengan tujuan menegaskan bahwa, budaya massa secara komersial tidak bisa diharapkan, maka budaya populer akan diproduksi untuk konsumsi budaya massa. Audiensnya adalah konsumen yang tidak memiliki daya kritis untuk memilih. Budaya populer dalam arti ini pun cenderung dikonsumsi oleh massa tanpa daya kritis. Dalam beberapa kritik budaya yang ada dalam paradigma budaya massa, budaya massa bukan hanya sebagai budaya terapan untuk kaum miskin, tetapi juga bisa diidentifikasi sebagai budaya yang diimpor dari Amerika (Malthy, 1989). Budaya massa *ala* Amerika ini pun seringkali muncul dalam istilah "Amerikanisasi".

Secara konseptual, terdapat versi yang lunak dari perspektif budaya massa ini, bahwa teks dan praktik budaya populer dapat lebih dilihat sebagai fantasi publik. Di sini, budaya populer pun dianggap sebagai dunia impian kolektif. Seperti diungkapkan oleh Richard Malthy bahwa, "budaya populer dapat mem-beri ruang bagi eskapisme yang bukan hanya lari dari, atau ke tempat tertentu, tetapi suatu pelarian dari utopia kita sendiri" (Maltby, 1989). Dalam hal ini, praktik budaya seperti menikmati musik pop dapat dikatakan berfungsi layaknya sebuah mimpi. Budaya populer pun telah mengartikulasikan mimpi dalam bentuk yang tersamar secara kolektif, tetapi dalam relasi menekan dan tertekan, antara keinginan dan harapan. Inilah versi lunak dari kritik budaya massa. Mengutip pernyataan relevan dari Maltby: "kalau kejahatan budaya populer adalah karena ia merampas angan-angan kita kemudian mengemas dan menjual-nya kembali kepada kita, maka ia juga adalah prestasi yang telah membawa kita pada berbagai angan-angan selain pada angan-angan yang sudah kita kenal (Maltby, 1989).

Konsep utama lainnya menyatakan bahwa, budaya populer adalah budaya yang berasal dari "rakyat". Konsep ini didasari oleh anggapan bahwa

budaya populer adalah sesuatu yang autentik diterapkan oleh "rakyat". Budaya populer seperti halnya "budaya daerah" merupakan dari rakyat untuk rakyat. Definisi populer dalam konsep ini seringkali dikait-kaitkan dengan konsep romantisme budaya kelas (buruh) bawah, yang kemudian ditafsirkan sebagai sumber utama protes simbolik dalam kapitalisme kontemporer (Bernet, 1982). Meskipun demikian, ada satu persoalan kritis dari pendekatan ini, yakni pertanyaan tentang siapa saja yang termasuk dalam kategori "rakyat". Persoalan lainnya adalah persoalan dari mana asal-usul budaya itu terbentuk.

Satu konsep budaya populer penting lainnya ber-asal dari analisis Marxian Italia, Antonio Gramsci, khususnya tentang konsep hegemoni. Gramsci menggunakan istilah "hegemoni" untuk mengacu pada cara, di mana kelompok dominan dalam suatu masyarakat mendapatkan dukungan dari kelompok sub-ordinasi melalui proses kepemimpinan intelektual dan moral (Gramsci, 1971). Pendekatan ini sering disebut teori hegemoni neo-Gramscian, yang menganggap budaya sebagai tempat terjadinya pergulatan antara usaha perlawanan kelompok subordinasi dengan kelompok dominan dalam masyarakat. Di dalam konsep ini, budaya populer bukan merupakan budaya yang diberlakukan oleh teoretikus budaya massa ataupun muncul secara spontan dari bawah sebagai budaya oposisi, seperti yang sudah ada dalam empat konsep budaya populer yang dibahas sebelumnya, namun, sebagai cakupan tukar-menukar yang transaksional, di mana keduanya akan berkelindan dalam bentuk resistensi dan kompromi. Maka, teks dan praktik budaya populer bergerak dalam apa yang disebut Gramsci sebagai "keseimbangan kompromis" (Gramsci, 1971). Proses ini selain bersifat historis juga bersifat budaya sinkronis yang bergerak di antara resistensi dan kompromi. Misalnya budaya musik dangdut yang pada mulanya cenderung dinilai "dangkal", tetapi dalam perkembangan waktu berubah menjadi musik yang artistik dan berbobot estetik. Dari logika konsep ini, budaya populer dipandang sebagai arena pertarungan ideologis antara kelas dominan dengan kelas subordinasi. Budaya populer pun dapat dibangun oleh kelas penguasa dominan untuk memenangkan hegemoni di satu sisi, sembari membentuk

oposisi di sisi yang lain. Dengan demikian, pendekatan yang resistensial dari neo-Gramscian ini mengartikan budaya dominan, subordinan, dan oposisional tetap memiliki nilai-nilai dan unsur-unsur ideologis yang dapat tercampur dalam suatu perubahan sosial (Bernet, 1982).

Sehubungan dengan topik musik sebagai salah satu objek sekaligus produk dari budaya populer, satu wacana kritis penting yang kerap dimunculkan oleh banyak pengkaji musik populer adalah wacana dari Theodor Adorno dalam *On Popular Music* yang terbit tahun 1941 (Adorno, 1941). Pada esainya tersebut, Adorno melihat tiga sifat dasar musik populer yang melandasi simpulan normatifnya tentang dua jenis musik: “musik seni” dan “musik populer”. Menurutnya, musik seni atau musik serius selalu menawarkan keutuhan, baik dalam proses produksi maupun muatan konseptualnya. Sebaliknya, musik populer selalu tidak utuh, jikapun mendekati keutuhan lantaran ketidak-sengajaan sehingga tidak memiliki kekuatan pengaruh secara kritis kepada publiknya. Tiga sifat dasar musik populer yang dimaksud Adorno itu adalah musik yang terstandarisasi, mendorong pendengaran pasif (*inter-changeable*), dan musik yang menjadi perekat sosial atau pseudo-individualistik (Gracyk, 1992). Sebagai produk industri budaya populer yang komersialistik, pada faktualnya, penulis sepakat dengan tiga sifat dasar musik populer dari Adorno ini, namun, tentu saja dengan tidak menggeneralisirnya. Di Indonesia, tingka-tan kualitas musik populernya pun dianggap ber-gantung pada aspek utamanya seperti nilai hiburan, kesenangan dan keuntungan (Sasongko, 2016), sehingga aspek-aspek itu telah mendasari polarisasi antara musik “mayor label” yang bersifat lebih massal dengan “indie label” yang lebih segmentatif (Khadavi, 2014).

Selintas Musik Pop Indonesia

Awal abad ke-20, musik di Indonesia mengalami banyak perubahan dan mulai memasuki era modern. Pada era ini, musik Barat pun mulai memengaruhi musik Indonesia, terutama musik yang berasal dari kolonial bangsa Belanda. Lagu-lagu dengan nada-nada Barat mulai diperkenalkan di Indonesia dan

menjadi semakin populer. Pada tahun 1930-an, musik jazz mulai populer di Indonesia dan menjadi aliran musik yang paling diminati di kalangan orang Indonesia pada masa itu, khususnya kalangan terpelajar dan kelas menengahnya. Beberapa musisi jazz Indonesia yang terkenal di era itu adalah Jack Lesmana dan Bing Slamet. Bahkan, pencipta lagu “Indonesia Raya” WR. Supratman diketahui mengawali aktivitas musikalnya pada sebuah kelompok musik jazz di kota Makassar. Selanjutnya, pada tahun 1960 hingga 1970-an mulai muncul sejumlah kelompok musik (band) serta penyanyi solo Indonesia dan menjadi populer. Beberapa band Indonesia yang terkenal di era itu adalah Koes Plus (Koes Bersaudara), The Rollies, Panbers, The Mercys, D’Lloyd dll. Pada era ini pula, muncul penyanyi legendaris Indonesia seperti Titiek Puspa, Tety Kadi, Broery Marantika, dan Dara Puspita, Chrisye dll.



*Jazz Band Black and White yang didirikan oleh
W.R. Soepratman di Makassar
pada tahun 1920 dan dipimpinnya hingga tahun 1924.*

Sumber gambar di laman:

<https://www.medcom.id/hiburan/musik/8N0gmDOK-jazz-indonesia-dari-wr-supratman-ke-joeey-alexander>

Pada dekade 1980-an, musik genre pop dan dangdut mulai populer di Indonesia. Musik dangdut berasal dari Tanah Deli Sumatera. Musik dangdut awalnya dikenal sebagai musik orkes Melayu, dan kemudian berkembang

menjadi musik dangdut yang lebih modern (dipadukan dengan musik india dan barat oleh maestro sekaligus pendiri musik dangdut, Rhoma Irama) dan populer di seluruh Indonesia. Selanjutnya semakin banyak musisi atau penyanyi populer Indonesia yang terkenal seperti Hetty Koes Endang, Iwan Fals, Vina Panduwinata dll. Kemudian pada dekade 1990-an, musik Indonesia semakin be-ragam dengan munculnya genre musik baru seperti R&B, soul, dan hip-hop. Namun musik genre pop dan dangdut masih merajai permusikan indonesia pada era ini. Banyak musisi baru yang lahir pada periode ini, seperti Krisdayanti, Melly Goeslaw, dan Andien mewakili genre pop, sedangkan Meggi Z, Fazal Dath, Dayu AG, Imam S Arifin dan sebagainya sebagai penyanyi genre dangdut.

Menginjak awal abad ke-21, musik Indonesia pop semakin terbuka dan menerima pengaruh dari ber-bagai negara, seperti Korea dan Jepang. Musik K-pop dan J-pop mulai populer di Indonesia dan menjadi salah satu genre musik yang diminati oleh anak muda. Saat ini, musik pop Indonesia pun semakin beragam dan berkembang pesat dengan adanya teknologi digital dan media sosial. Banyak musisi baru yang bermunculan dan terus berinovasi untuk menciptakan genre musik yang baru dan unik. Perkembangan musik di Indonesia tidak hanya menghasilkan musisi dan lagu-lagu yang populer di dalam negeri, tetapi juga diakui dan diapresiasi oleh dunia internasional. Musik pop di Indonesia sangat bervariasi mulai jenis/genre musik pop, rock, jazz, dangdut, hip-hop, keroncong, pop daerah dan lain-lain.

Musik rock Indonesia merupakan salah satu aliran musik yang paling populer di Indonesia. Musik ini berkembang pada era 80-an hingga 90-an, dan memperoleh pengaruh dari musik rock barat seperti Led Zeppelin, Pink Floyd, dan Deep Purple. Beberapa musisi rock Indonesia terkenal di antaranya AKA, SAS, God Bless, Giant Step, Edane, Power Metal, Elpamas, Grass Rock, Slank, Dewadan banyak lagi. Musik rock Indonesia memiliki ciri khas dengan lirik yang mengkritisi sosial-politik dan kehidupan sehari-hari, serta penggunaan gitar listrik yang kuat dan drum yang dominan. Musik rock Indonesia juga menjadi bagian dari perjuangan kemerdekaan Indonesia pada masa orde lama,

karena dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan pemerintah saat itu. Sampai saat ini, musik rock Indonesia masih terus berkembang dan memiliki penggemar yang loyal di seluruh negeri.

Mengenai genre pop Indonesia adalah jenis musik yang juga populer di Indonesia, yang seringkali menggabungkan elemen-elemen dari budaya Indonesia dengan unsur-unsur musik pop Barat. Genre pop Indonesia terkenal dengan lirik yang romantis, melodi yang mudah diingat, dan ritme yang menarik. Beberapa musisi pop Indonesia yang terkenal diantaranya Koes Plus, Iwan Fals, Chrisye, Noah, Agnez Mo, dan Raisa. Selain itu, musik pop Indonesia juga seringkali digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan politik. Musik genre pop Indonesia sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia dan banyak dikonsumsi di seluruh dunia.

Mengenai musik dangdut adalah genre musik populer yang berasal dari Indonesia. Musik ini menggabungkan unsur-unsur dari musik tradisional Indonesia, seperti instrumen melayu, dengan unsur-unsur musik Barat seperti musik pop dan rock. Musik dangdut sering menggunakan alat musik seperti gendang, kibor, gitar, dan biola. Lirik dalam musik dangdut biasanya mengangkat tema-tema seperti cinta, kehidupan sehari-hari, dan kehidupan sosial. Gaya musik dan tarian dangdut juga sangat terkenal di Indonesia dan menjadi bagian penting dari budaya populer di negara tersebut. Musik dangdut pertama kali muncul pada tahun 1960-an dan terus berkembang hingga sekarang. Beberapa artis terkenal dalam genre ini antara lain Rhoma Irama, Elvy Sukaesih, Ike Nurjannah, Iyet Bustami dan Via Vallen.

Mengenai musik jazz Indonesia berasal dari pengaruh musik jazz yang datang dari luar negeri pada masa kolonial Belanda di Indonesia. Namun, jazz Indonesia mengalami perubahan dan penyesuaian dengan budaya dan tradisi musik Indonesia yang kaya. Musik jazz Indonesia mengandung unsur-unsur ga-melan, keroncong, dangdut, dan musik tradisional lainnya yang memberikan nuansa khas Indonesia pada aliran jazz. Beberapa musisi jazz Indonesia terkenal seperti Dwiki Dharmawan, Indra Lesmana, Benny Likumahuwa, dan Margie Segers telah menciptakan karya-karya yang beragam

dengan campuran unsur-unsur jazz dan musik tradisional Indonesia. Musik jazz Indonesia menjadi semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia, bahkan berhasil menarik perhatian di dunia internasional.

Musik pop Indonesia jelas memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Musik Indonesia bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Musik pop memainkan peran penting dalam budaya pop Indonesia sebagai-mana sering terdengar di radio dan televisi. Musik pop Indonesia juga memiliki dampak positif pada perekonomian Indonesia. Industri musik di Indonesia semakin berkembang pesat, terutama di era digital.

Kompleksitas Isu dan Wacana

Pada perkembangan atau sejarah musik populer di Indonesia diketahui bahwa, wacana-wacana kritisnya kerap kali bersinggungan dengan latar sosialnya, utamanya pada situasi politik kemasyarakatannya (Riyanto & Bahauddin, 2015). Artinya, musik populer di Indonesia pun dapat diasumsikan memiliki muatan kritis tertentu di dalamnya. Hasil kajian tentang musik atau lagu-lagu populer Indonesia yang ada selama ini menunjukkan masih absennya, paling tidak sangat minim penggunaan perspektif kritis yang lebih komprehensif dalam analisisnya. Pendekatan ilmiah-metodis dalam membahas musik populer Indonesia selama ini masih didominasi oleh kajian tentang genre, yang didekati bidang-bidang cabang humaniora seperti musikologi, etnomusikologi, sejarah, sosiologi juga politik. Selain itu, kajian media dan komunikasi pun sering muncul. Misal, pada publikasi mutakhir dari Baulch tahun 2020 yang mencoba menawarkan wawasan penting mengenai hubungan antara musik (populer), imajinasi sosial, dengan budaya politik di Indonesia (Slama, 2021). Di situ, Baulch mengajukan tesis sosialnya bahwa, kemunculan kelas menengah di Indonesia ditopang oleh perkembangan media beserta jenis musik yang diusungnya, yakni musik-musik genre rock dan pop (Blauch, 2020).

Hasil kajian musik populer Indonesia lainnya yang lebih luas dapat ditelusuri dalam terbitan khusus dari Jurnal *Asian Music* di tahun 2013. Yakni

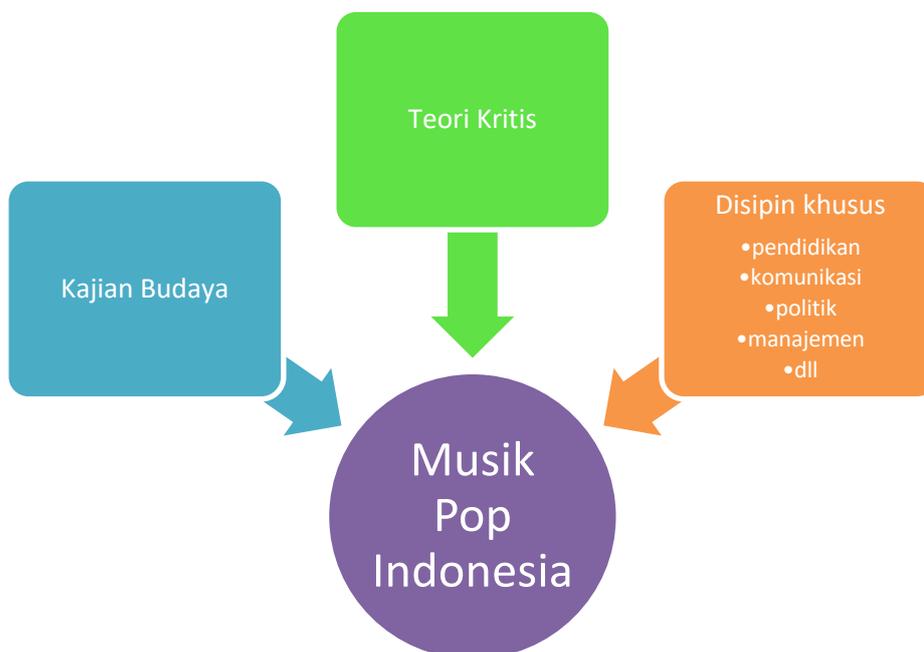
terbitan mereka yang bertajuk *Constructing Genre in Indonesian Popular Music: From Colonized Archipelago to Contemporary World Stage*. Pada pengantar edisi ini, disoroti tentang keragaman dan kompleksitas dalam sejarah musik populer Indonesia, yang berakar pada tiga genre makronya yaitu musik: dangdut (termasuk lagu daerah dan lagu anak), pop, serta *underground/indie* yang termasuk di dalamnya genre rock (Wallach & Clinton, 2013). Di sana, genre musik dangdut dibahas oleh salah satu peneliti dangdut paling tekun, Andrew N. Weintraub. Melalui pendekatan kritis Derrida, ia berhasil menganalisis konsep kontra-genre dangdut pada jenis koplo, yang sifat dan praktik bermusiknya dibenturkan dengan jenis dangdut klasik (Weintraub, 2013).

Melalui ketekunan Weintraub pada dangdut, kuantitas kajian musik populer Indonesia jelas semakin berbobot. Selain tulisan referensi penting tentang sejarah dangdut Indonesia yang terbit di tahun 2010 (Weintraub, 2010), kemudian analisis pada pedangdut Inul Daratista sebagai fenomena sosial populer Indonesia awal 2000-an (Weintraub, 2008), Weintraub juga pernah menganalisis kontradiksi modernitas dalam wacana gender di Indonesia pada dekade 1960-an dan 1970-an melalui studi kasus media rekaman musik penyanyi Titi Puspa (Weintraub, 2017). Amatan wacana gender pada dangdut juga pernah dilakukan oleh A. Decker di tahun 2010. Di situ, ia menyoroti pengaruh religiositas dan kepanikan sosial terhadap persepsi publik Indonesia dalam memandang fenomena performa penyanyi dangdut laki-laki di televisinya (Decker, 2020). Selain itu, relevan pula kajian dari Bader & Richter tahun 2014 yang mengkritisi *stereotype* umum amoralitas pertunjukan genre dangdut pada fenomena *nyawer* di Jawa Barat (Bader & Richter, 2014).

Dominasi dangdut sebagai topik kajian musik populer Indonesia selama ini, menunjukkan pola kajian fragmentaristik yang masih terbelenggu pada aspek genre dan aspek popularitasnya. Meskipun hal ini berguna dari sisi fokus analisis, namun tetap menjauhkan pemaknaan yang utuh atas kekayaan wacana musik populer Indonesia. Persoalan ini pun nampak pada penelitian-penelitian berjenis historis seperti kajian pada genre keroncong, lagu stambul dan gambang kromong di era kolonial tahun 1930-an (Yampolsky, 2013). Pun

kajian tentang musik populer di era konfrontasi politik Indonesia dengan Malaysia tahun 1960-an, juga pada kajian tentang perbedaan genre pop melayu dengan pop Indonesia hingga era 2000-an (Blauch, 2014).

Demikianlah kajian tentang musik populer Indonesia selama ini belum ada yang mencoba mengabstraksikan fragmen-fragmen sejarahnya serta kekayaan genrenya secara sistematis-konseptual dalam tinjauan interdisipliner yang komprehensif dan meyakinkan. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian tentang musik populer Indonesia selama ini cenderung bersifat kontekstual – suatu metode ilmiah yang selalu menyeret fenomena sosial sebagai data pada konteks-konteks sempit yang dipandang relevan. Pendekatan metodis semacam ini dapat dimaklumi secara ilmiah, jika dan hanya jika, fenomena sebagai teks data yang dikontekstualisasikan telah mapan secara konseptual. Lantas, kerja metodis interdisipliner macam apa yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam mengkaji objek musik populer Indonesia yang diketahui memiliki kompleksitas isu dan wacana kritisnya? Penulis mencoba mengajukan satu konsep metodologis yang akan disampaikan berikut ini, sekaligus menutup tulisan ini.



Bagan Metodis Pendekatan Interdisipliner dalam Kajian Musik Pop Indonesia

PENUTUP

Konsep metodis dalam mengkaji musik populer, khususnya musik populer Indonesia, perlu didasari oleh tiga asumsi dasarnya. Pertama bahwa, musik pop adalah objek maupun produk dari budaya populer. Kedua, musik pop adalah bentuk ekspresi budaya masyarakat modern yang memiliki kompleksitas isu dan wacana. Dengan demikian, penggunaan kajian budaya populer yang bersifat interdisipliner akan menjadi perangkat analisis utamanya. Asumsi dasar ketiga tentang musik pop Indonesia adalah, suatu fenomena musik dari/oleh masyarakat Indonesia modern yang di dalamnya memiliki latar tradisi etni-sitas maupun latar budaya “pra modern” yang masih kuat dan bekerja dalam kehidupannya. Oleh karenanya, disiplin antropologi, sosiologi atau teori sosial sangat diperlukan di sini. Dari teori sosial, teori mazhab Frankfurt sebagai bentuk perkembangan teori sosial kritis dan filsafat kritis dapat penulis sarankan untuk mengkaji fenomena musik populer di Indonesia.

Demikian karena karakteristik teori kritis yang ingin membongkar makna ketidakberesan sosial di balik wacana musik pop relevan di era kekinian. Dari ketiga asumsi dasar dan konsekuensi metodis pada disiplin kajian yang disebut di atas, maka tuntutan operasional pada disiplin khusus lain seperti pendidikan, sejarah, komunikasi, politik, manajemen dan sebagainya, dapat digunakan untuk mempertajam fokus analisis dari permasalahan musik pop Indonesia yang akan dikaji.

REFERENSI

- Adorno, T. W. (1941). *On Popular Music. Studies in Philosophy and Social Science*. Institute of Social Research.
- Bader, S., & Richter, M. M. (2014). “Dangdut” beyond the sex: creating intercorporeal space through “nyawer” encounters in West Java, Indonesia. *Ethnomusicology Forum*, 23(2), 163–83.
- Bernet, Tony. 1982, “Popular Culture: Defining Our Terms” in *Popular Culture: Themes and Issues I*, Milton Keynes: Open University Press.
- Blauch, E. (2014). Pop melayu vs pop indonesia: new interpretations of a genre into the 2000s. In B. & Barendregt (Eds.), *Sonic modernities in the Malay*

- world: a history of popular music, social distinction and novel lifestyles (1930s–2000s)* (pp. 187–216). Brill.
- Blauch, E. (2020). *Genre Publics: Popular Music, Technologies, and Class in Indonesia*. Wesleyan University Press.
- Bourdieu, Pierre, 1984, *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*, Richard Nice (translators), Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Decker, A. (2020). Hidden for their Protection: Gendered Power, Provocation, and Representation in Dangdut Competition Television. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 176(1), 37–69.
- Gracyk, T. A. (1992). Adorno, Jazz, and the Aesthetics of Popular Music. *The Musical Quarterly*, 76(4), 526–542.
- Gramsci, Antonio, 1971, *Selections from Prison Notebooks*, disunting dan diterjemahkan oleh Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell-Smith, London: Lawrence & Wishart.
- Khadavi, M. J. (2014). Dekonstruksi Musik Pop Indonesia dalam Perspektif Industri Budaya. *Jurnal Humanity*, 9(2), 47–56.
- Maltby, Richard (editors), 1989, "Introduction" in *Dreams for Sale: Popular Culture in the 20th Century*, London: Routledge.
- Riyanto, B. D., & Bahauddin. (2015). *Perkembangan Musik Populer di Indonesia (1950-1998)*. Universitas Gadjah Mada.
- Slama, M. (2021). Genre Publics: Popular Music, Technologies, and Class in Indonesia by Emma Baulch. Book Reviews. *Journal of Humanities and Social Sciences Southeast Asia*, 177(2–3), 407–410.
- Storey, John, 2009, *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*, London: Pearson Longman
- Strinati, Dominic, 1995, *An introduction to theories popular culture*, Routledge.
- Wallach, J., & Clinton, E. (2013). *istory, Modernity, and Music Genre in Indonesia: Introduction to the Special Issue*. *Asian Music*, 44(2), 3.
- Weintraub, A. N. (2008). Dance Drills, Faith Spills: Islam, Body Politics, and Popular Music in Post-Suharto Indonesia. *Popular Music*, 27(3), 367–369.
- Weintraub, A. N. (2010). *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. Oxford.
- Weintraub, A. N. (2013). The Sound and Spectacle of Dangdut Koplo: Genre and Counter-Genre in East Java, Indonesia. *Asian Music*, 44(2), 160–194.
- Weintraub, A. N. (2017). Titiek Puspa: Genere Modernity in 1960s and 1970s Indonesian Popular Music. In *Vamping the Stage: Female Voices of Asian Modernities* (pp. 144–173). Hawai'i University Press.
- Williams, Raymond, 1983, *Keyword*, London: Fontana.
- Yampolsky, P. (2013). Three Genres of Indonesian Popular Music: Their Trajectories in the Colonial Era and After. *Asian Music*, 44(2), 24–80.

